

Pada paruh tahun 2018 IHSG mencatatkan pertumbuhan negatif. Bagaimana Selanjutnya?

Perkembangan Ekonomi dan Indeks serta Pandangan Kami

IHSG ditutup pada level 5.799,23 di bulan Juni atau turun sebesar 3.08% dari penutupan bulan Mei. Pada bulan Juni 2018 IHSG sempat menyentuh level terendahnya di 5667 pada tanggal 28 Juni sebelum menutup akhir bulan pada level 5.799,23. Penopang indeks dipimpin oleh sektor infrastruktur dan pertambangan yang mencatatkan kenaikan sebesar 2.79% dan 1.46%. Sedangkan performa terburuk dipimpin oleh sektor properti, perkebunan dan keuangan yaitu sebesar -7.14%, -6.40% dan -5.42%. Sejak awal tahun dana asing keluar dari pasar saham Indonesia sebanyak 3.570 juta dollar, sedangkan di pasar obligasi, asing mencatatkan penjualan bersih sebesar 304 juta Dollar, sementara rupiah ditutup melemah sebesar -3.25% terhadap US dollar. Selama bulan Juni 2018, Bank Indonesia secara agresif kembali melakukan langkah dramatis untuk menjaga kurs rupiah yang terus terdepresiasi dengan cara menaikkan suku bunga acuannya sebanyak satu kali hingga 50 bps. Sementara dari pasar global, ancaman perang dagang masih menghantui pelaku pasar dunia, selain itu naiknya suku bunga acuan AS sebesar 25 bps pada bulan Juni dan keluarnya dana asing dari *emerging market* membuat terpuruknya mata uang *emerging market*.

Faktor domestik maupun global yang mengangkat/menghambat IHSG. Berikut kami sampaikan kondisi ekonomi bulan ini dan faktor lainnya yang berpengaruh dalam naik/turunnya IHSG :

- PMI Indonesia bulan Juni '18 turun ke level 50.3 vs 51.7 pada bulan Mei '18. PMI Indonesia tercatat diatas angka netral 50 kembali untuk lima bulan berturut-turut meskipun mulai menunjukkan pelemahan dan kehilangan momentumnya. Biaya input mengalami kenaikan disebabkan melemahnya mata uang rupiah, sedangkan harga output tidak dapat mengimbangi kenaikan dari harga input karena lemahnya inflasi. Yang menantang dari kondisi perekonomian Indonesia adalah tingkat suku bunga yang terbaru yang bertujuan melindungi rupiah tampaknya akan semakin menghambat konsumsi masyarakat.
- Inflasi pada bulan ini adalah sebesar 3.12% yoy atau 0.59% mom. Turun dari bulan Mei yaitu sebesar 3.23% yoy. Inflasi tahunan dinilai cukup rendah dibandingkan pada periode Juni 2010-2017 yang rata-rata sekitar 5.26% dimana hal tersebut karena tidak adanya kenaikan tarif listrik dan inflasi bahan pangan yang terkendali. Inflasi tertinggi disumbang oleh kategori transportasi yang menyumbang sebesar 0.26% karena faktor musiman yaitu "pulang kampung". Sementara itu, inflasi dari bahan pangan tercatat sebesar 0.19%, dengan beberapa komoditas seperti daging ayam dan ikan mengalami peningkatan harga.
- Neraca perdagangan Indonesia kembali membukukan defisit sebesar 1.52 miliar USD, sedangkan konsensus pasar mengekspektasikan defisit sebesar 550 juta USD. Defisit tersebut disebabkan oleh impor minyak dan gas yang lebih besar yaitu -1.24 miliar USD dari bulan sebelumnya sebesar 1.11 miliar USD. Namun, tekanan impor seharusnya lebih melandai pada semester kedua 2018 dikarenakan telah berakhirnya Idul Fitri.
- Tingkat imbal hasil SBN 5 tahun naik menjadi 7.57% atau naik sebesar 161 bps dari awal tahun 2018. Sedangkan untuk tingkat imbal hasil SBN 10 tahun naik menjadi 7.8% atau naik sebesar 148 bps dari awal tahun 2018.



- Pada bulan Juni 2018, Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuannya sebanyak 50 bps, hingga pada akhir Juni suku bunga acuan Bank Indonesia berada di level 5.25% diatas konsensus yaitu pada level 5%. Langkah BI dinilai terlalu agresif oleh para pelaku pasar karena kenaikan suku bunga acuan sebanyak 50 bps ke 5.25% ditakutkan akan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih jauh lagi. Sehingga pada hingga akhir pertengahan tahun 2018 Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuannya sebesar 100 bps.

Bagaimana dengan kelanjutan IHSG di semester kedua tahun 2018? Pada bulan Juli ini kami ingin melihat dampak dari kenaikan suku bunga BI yang telah dinaikkan sebanyak 100 bps. Dengan kenaikan suku bunga acuan yang cukup drastis tersebut dikhawatirkan akan menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada paruh kedua tahun 2018. Tekanan inflasi yang semakin rendah dan bergesernya perilaku konsumsi masyarakat menengah keatas menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kemudian, dari sisi kepemilikan asing di obligasi negara yang mempunyai bobot sekitar 37%, kami menilai kenaikan suku bunga acuan akan sangat efektif meredam keluarnya dana asing. Pada tabel dibawah terlampir kepemilikan asing pada obligasi negara Indonesia. Pada akhir Juni 2018, terlihat kepemilikan asing jika dibandingkan pada akhir bulan Mei 2018 masih berkurang yaitu dari 833.81 Triliun menjadi 830.17 Triliun. Hal tersebut menandakan masih kurang menariknya kenaikan suku bunga sebesar 50 bps bagi investor asing.

Government Bond Ownership as of June 29, 2018 (IDR Tn)

Holders	31-Dec-14	31-Dec-15	30-Dec-16	29-Dec-17	28-May-18	31-May-18	22-Jun-18	28-Jun-18	29-Jun-18
Banks	375.55	350.07	399.46	491.61	517.30	456.47	393.81	421.51	461.15
Bank Indonesia	41.63	148.91	134.25	141.83	153.26	207.09	270.82	247.32	210.04
Mutual Fund	45.79	61.60	85.66	104.00	111.43	111.43	111.78	111.25	111.38
Insurance Companies	150.60	171.62	238.24	150.80	170.86	171.30	172.36	172.75	172.81
Foreign Investors	461.35	558.52	665.81	836.15	828.94	833.81	839.12	834.33	830.17
Pension Fund	43.30	49.83	87.28	198.06	216.32	216.61	217.62	218.38	219.41
Individual	30.41	42.53	57.75	59.84	61.57	61.65	61.83	61.89	61.94
Others	61.32	78.76	104.84	117.48	125.67	127.28	129.42	129.48	130.02
Total	1209.96	1461.85	1773.28	2099.77	2185.35	2185.65	2196.76	2196.92	2196.92

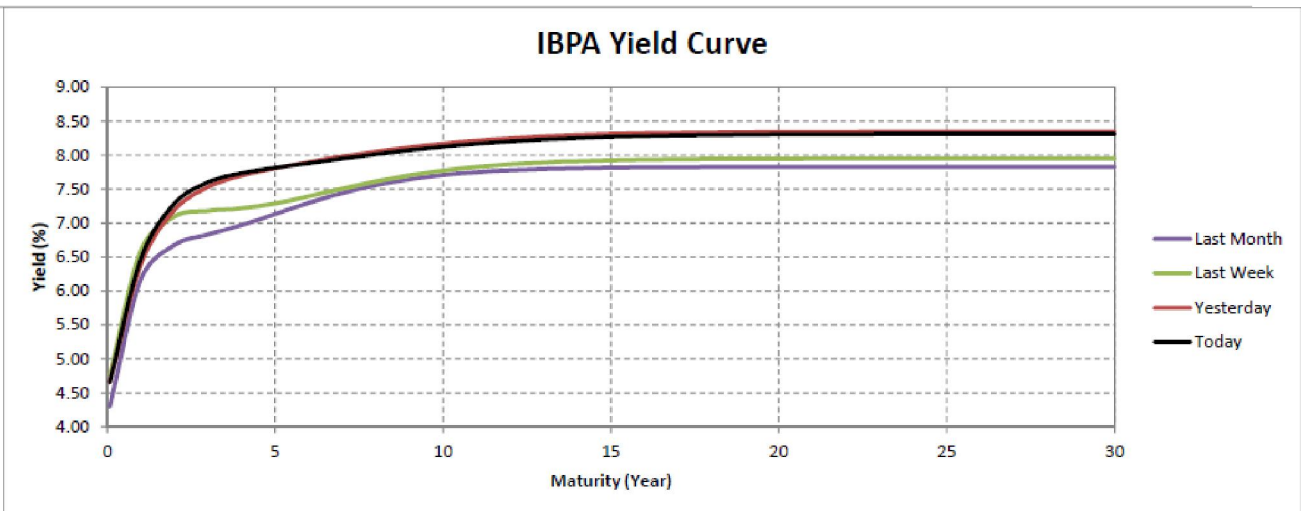
Tabel Kepemilikan Obligasi Pemerintah

Sumber : DJPPR Kemenkeu

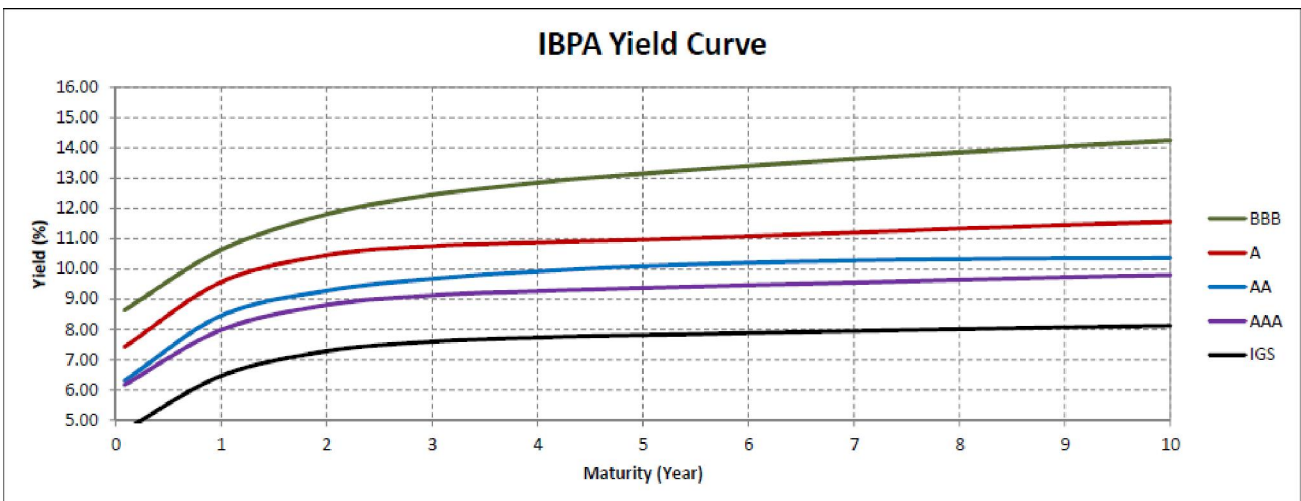
Kemudian pada sektor ekuitas kami memperhatikan beberapa sektor khususnya sektor konsumsi, perbankan, dan ritel. Karena 3 sektor tersebut adalah tolok ukur dari kekuatan konsumsi masyarakat Indonesia yang menguasai kurang lebih 50% dari bobot PDB Indonesia. Kemudian dari sisi makro kita juga akan melihat bagaimana pertumbuhan PDB Indonesia, cadangan devisa, pergerakan rupiah dan inflasi dan pertumbuhan kredit perbankan pada bulan ini. Karena indikator-indikator tersebut adalah indikator pertumbuhan ekonomi yang penting.

Kinerja Indonesian Composite Bond Index bulan ini sedikit melemah. ICBI pada bulan Juni 2018 ditutup di level 233.02 atau berkinerja -2.22% MoM atau -4.14% Ytd. Keluarnya dana asing dari pasar obligasi pemerintah karena potensi kenaikan suku bunga acuan AS dan naiknya imbal hasil obligasi negara AS membuat kinerja ICBI mencatatkan penurunan dan efek dari kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia sebanyak 100 bps pada bulan Mei dan Juni masih belum terlihat.

Kurva Imbal Hasil Obligasi Pemerintah. Kurva imbal hasil obligasi pemerintah berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi bertenor 5 tahun memberi imbal hasil berkisar 7.12% – 7.81%, sedangkan obligasi pemerintah yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil sekitar 7.70% - 8.12%, dan untuk obligasi pemerintah yang bertenor 30 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 7.82% - 8.30%.



Grafik Yield Curve Obligasi Pemerintah
Sumber : IBPA



Grafik Yield Curve Obligasi Korporasi
Sumber : IBPA

Imbal Hasil Obligasi Korporasi. Kurva imbal hasil obligasi korporasi berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi rating AAA bertenor 1 tahun memberi imbal hasil berkisar 7.96% dan BBB bertenor 1 tahun memberi imbal hasil 10.6%. Sedangkan obligasi korporasi yang bertenor 5 tahun memberikan imbal hasil sekitar 9.3% - 13.1%, dan untuk obligasi korporasi yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 9.79% - 14.23%.

Tenor	AAA		AA		A		BBB	
	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg
0.1	150.41	↓ -0.33	164.37	↓ -0.37	275.89	↓ -0.36	398.03	↓ -0.37
1	151.89	↑ 8.34	199.44	↑ 8.43	310.11	↑ 8.40	416.96	↑ 8.43
2	152.79	↑ 9.56	200.23	↑ 9.63	317.66	↑ 9.54	452.41	↑ 9.46
3	152.73	↑ 7.09	207.73	↑ 7.00	315.49	↑ 7.05	484.82	↑ 6.97
4	153.54	↑ 3.74	219.53	↑ 3.60	314.12	↑ 3.70	511.56	↑ 3.71
5	155.35	↑ 0.72	228.96	↑ 0.71	315.91	↑ 0.74	533.51	↑ 0.80
6	157.79	↓ -1.53	233.67	↓ -1.39	320.34	↓ -1.48	552.16	↓ -1.41
7	160.44	↓ -2.98	234.20	↓ -2.77	326.21	↓ -2.93	568.75	↓ -2.91
8	163.00	↓ -3.82	232.01	↓ -3.63	332.46	↓ -3.78	584.02	↓ -3.81
9	165.28	↓ -4.19	228.49	↓ -4.13	338.37	↓ -4.18	598.34	↓ -4.24
10	167.21	↓ -4.26	224.62	↓ -4.42	343.57	↓ -4.30	611.82	↓ -4.35

Tabel YTM Obligasi Korporasi berdasarkan Rating
Sumber : IBPA

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Proyeksi IHSG dan Strategi Investasi Tahun 2018

Hingga tengah tahun 2018 IHSG telah mencatatkan penurunan sebesar -8.75%, atau mencatatkan pertumbuhan negatif pada tahun berjalan. Pada periode yang sama reksadana saham Mega Capital Investama yaitu Mega Dana Capital Growth mengalami penurunan sebesar -7.59%.

Model Portfolio dan Strategi Investasi Bulan Juli

Strategi investasi kami dibuat berdasarkan faktor-faktor yang telah kami sebutkan diatas, khususnya mengantisipasi kenaikan Fed Fund Rate dan melemahnya inflasi Indonesia. Untuk paruh kedua tahun 2018 ini kami juga telah membuat revisi atas target IHSG kami dikarenakan naiknya suku bunga acuan Indonesia sebesar 100 bps dan derasny aliran dana asing yang keluar dari awal tahun 2018.



Target IHSG 2018

Sumber :Riset MCIIV

Portofolio kami mengacu pada tema investasi berikut :

1. Kenaikan suku bunga AS
2. Melemahnya inflasi Indonesia
3. Kenaikan suku bunga Indonesia

Untuk bulan Juli, kami mengespektasikan mulai meredanya tekanan jual oleh investor asing baik di pasar obligasi maupun saham karena efek kenaikan suku bunga acuan BI yang dilakukan pada bulan Juni dengan total kenaikan tahun ini sebesar 100 bps. Berakhirnya faktor musiman yaitu lebaran, kami melihat penjualan dari ritel akan berangsur menuju ke normal, namun faktor lebaran tetap telah menjadi pembukuan beberapa emiten ritel yang menopang kinerjanya tahun 2018. Untuk pertambangan, kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga nikel, dan stabilnya harga batubara di pasar dunia tetap menopang kinerja beberapa emiten pertambangan Indonesia. Kami menggunakan analisa bottom-up untuk memilih saham pertambangan di portofolio kami.

Kami memilih sektor ritel, pertambangan dan beberapa saham di industri dasar sebagai sebagai *alpha* untuk mengantisipasi kenaikan *Fed Fund Rate*. Kami juga melakukan pembelian saham di sektor konsumen dan keuangan karena kedua sektor tersebut telah terkoreksi cukup dalam akibat keluarnya dana asing. Kemudian untuk sektor infrastruktur, aneka industri dan konstruksi/properti kami memilih untuk netral. Sedangkan untuk sektor perkebunan kami memilih untuk *underweight*. *Rebalancing* portfolio akan kami lakukan dengan menurunkan porsi saham hingga level 80% jika kondisi makro maupun mikro domestik dan makro global lebih buruk dari perkiraan.

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Berikut analisa kami untuk setiap sektor di IHSG :

Bloomberg Ticker	Sektor	Rekomendasi
JAKFIN	Jakarta Finance Index	<i>Neutral</i>
JAKCONS	Jakarta Consumer Goods	<i>Overweight</i>
JAKINFR	Jakarta Infra Util Trans	<i>Neutral</i>
JAKTRAD	Jakarta Trd, Srvc & Invest	<i>Overweight</i>
JAKPROP	Jakarta Basic Ind	<i>Neutral</i>
JAKBIND	Jakarta Cnstr, Prp, RL Est	<i>Overweight</i>
JAKMIND	Jakarta Misc Industries	<i>Neutral</i>
JAKMINE	Jakarta Mining Index	<i>Neutral</i>
JAKAGRI	Jakarta Agri Index	<i>Underweight</i>

Rekomendasi Per Sektor

Sumber :Riset MCIV & Bloomberg

Asset Alokasi Untuk Bulan Juni 2018

Reksa Dana	Bobot UW-N-OW	Penjelasan
Saham	Saham : N Obligasi : - Psr Uang : UW	IHSG diperkirakan terkonsolidasi pada bulan Juni karena efek liburan yang cukup panjang. Strategi <i>wait and see</i> dan <i>sell on strength</i> menjadi pilihan untuk kami.
Campuran	Saham : N Obligasi : N Psr Uang : OW	Komposisi saham bergerak diantara 30-65% dengan pembobotan lebih besar pada saham kapitalisasi besar. Untuk obligasi, kami lebih memilih obligasi negara yang telah turun cukup dalam.
Pendapatan Tetap	Saham : - Obligasi : OW Psr Uang : UW	Porsi obligasi negara dan korporasi netral karena mengantisipasi libur lebaran yang cukup panjang.
Pasar Uang	Saham : - Obligasi : - Psr Uang: OW	Penempatan aset difokuskan pada obligasi pasar uang yang memberikan return optimal dan penempatan deposito pada bank yang memiliki tingkat kesehatan bank yang baik.

Overweight (OW) : bobot asset pada reksadana menuju level maksimal yang diperbolehkan

Neutral (N) : bobot asset pada reksa dana di level netral yang diperbolehkan

Underweight (UW) : bobot asset pada reksa dana menuju level minimal yang diperbolehkan

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.